

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai suatu “ilmu” memiliki obyek dasar yang berupa fakta, konsep, operasi dan prinsip. Dari obyek dasar itu berkembang menjadi obyek-obyek lain, misalnya pola-pola, struktur-struktur dalam matematika. Matematika sekolah adalah bagian unsur dari matematika yang dipilih antara lain dengan pertimbangan atau berorientasi pada kependidikan. Dengan demikian dalam pembelajaran matematika perlu diusahakan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, mengkonkretkan obyek matematika yang abstrak menjadi mudah dipahami oleh siswa. Sejalan dengan tujuan yang termuat dalam garis besar program pengajaran (GBPP) matematika, pada dasarnya pembelajaran matematika bertujuan untuk menata nalar, membentuk sikap siswa, dan menumbuhkan kemampuan menggunakan/menerapkan matematika. Hal ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran tidaklah cukup bila hanya memberi tekanan pada terampil menghitung dan dapat menyelesaikan soal. Perhatian secara khusus juga harus diberikan bagaimana nalar dan sikap siswa dapat terbentuk. Nalar yang tertata, sikap yang telah terbentuk dan kemampuan menerapkan matematika akan merupakan penopang penting terbentuknya kemampuan siswa untuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapinya kelak.

Pembelajaran matematika di sekolah dimulai secara formal sejak anak duduk di bangku Sekolah Dasar. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan

bernalar melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen, sebagai alat pemecah masalah pola pikir dan model matematika serta sebagai alat komunikasi melalui simbol, tabel, grafik, diagram dalam menjelaskan gagasan. Kualitas pengajaran matematika saat ini sangat sering disoroti masyarakat karena rata-rata hasil belajar matematika jauh lebih rendah dibandingkan bidang studi lain. Berbagai komentar dilontarkan berkaitan dengan hal tersebut. Seperti yang dikemukakan Ahmad (2002) yang dilansir oleh media masa menyatakan kekhawatirannya dengan kondisi, bahwa kemampuan berhitung murid SD menurun: "...kini kita temukan rendahnya penguasaan berhitung pada murid SD bahkan hitungan sederhana yang digunakan sehari-hari, umpamanya perkalian, ukuran, pecahan bahkan penambahan dan pengurangan sederhana baru dapat dijawab bila menggunakan kalkulator".

Selain itu Kepala SMK Negeri 3 Palangkarya, Sukmawijaya (2004) mengatakan "jika mengacu hasil UAN dalam Tahun Pelajaran 2002/2003 maka Tahun Pelajaran 2003/2004 diperkirakan 30-40 % siswanya tidak lulus, penyebabnya terutama dari nilai matematika yang rendah. Staf Pengajar FMIPA UNJ, Santoso (2002) mengatakan bahwa: "Banyak orang tua dan murid mengeluhkan sulitnya pelajaran matematika, penyebabnya justru lebih dikarenakan siswa kurang memahami konsep dasar pelajaran matematika".

Kelompok kerja guru (KKG) yang mana sebahagian guru-guru yang tergabung di dalamnya adalah guru SD yang ada di kelurahan Gundaling I Berastagi mengeluhkan sulitnya meningkatkan hasil belajar matematika, dimana rata-rata hasil belajar matematika siswa selalu lebih rendah dari hasil belajar siswa pada mata

pelajaran yang lain. Suasana pembelajaran matematika terlihat kurang semangat hanya sebahagian kecil saja siswa yang bergairah dalam belajar. Banyak pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan dan hasil pekerjaan siswa terkesan seadanya dan kurang merespon apa yang disarankan guru untuk memperbaikinya. Pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang diajarkan sangat dangkal dan konsep yang dibutuhkan sebagai prasyarat untuk mempelajari konsep baru terkadang tidak dimilikinya.

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan efektif dalam menyampaikan suatu materi. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Suryadi (2002) bahwa "Gurulah yang paling memahami mengapa prestasi belajar murid-murid menurun dan metode mengajar apakah yang paling efektif digunakan dalam penyampaian suatu materi". Demikian juga Syah (2000) menyatakan untuk mencapai hasil belajar yang ideal, kemampuan para pendidik istimewa guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amat dituntut, jika guru dalam keadaan siap dan memiliki profesional dalam melaksanakan kewajibannya, harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan tercapai.

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika, diperlukan suatu strategi, yaitu strategi yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar. Pada dasarnya strategi tersebut bertumpu pada dua hal yaitu; (1) Optimalisasi interaksi antar semua elemen pembelajaran (guru, siswa, media, sarana dan prasaranal.), (2) Optimalisasi keikutsertaan seluruh sense siswa (panca indra, nalar, rasa, karsa). Optimalisasi yang dikehendaki dapat dicapai dengan penerapan dan pemanduan berbagai metode secara

tepat. Kreativitas guru tetap diperlukan untuk memilih metode yang sekiranya cocok dengan bahan kajian dan kondisi yang dihadapinya. Kebanyakan guru mengajar selalu dengan satu metode saja, kurang bervariasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suyono (dalam Armanto, 2001), hasil penelitian beberapa pakar pendidikan matematika menunjukkan bahwa guru tidak mampu menggunakan berbagai variasi model belajar, dengan merubah metode yang terlanjur dianggap 'benar dan efektif', tidak memperhatikan perlunya pengembangan pola pikir logis, kritis dan kreatif dalam belajar matematika.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa dapat menjadi daya tarik bagi siswa dalam mempelajari matematika, "... kekurangan atau ketiadaan memotivasi menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar, pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa".

Pada pembelajaran matematika pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika akan berkembang apabila ikut serta dalam aktivitas matematika seperti mencoba membuat pengertian dari penjelasan yang mereka lihat atau dengar dari yang lain. Seperti pepatah Cina yang dikemukakan Hainstock (1999: 29) bahwa, aku dengar dan aku lupa, aku lihat dan aku ingat, aku lakukan aku mengerti, yang maknanya bahwa pelajaran yang diterima hanya didengar saja tanpa berbuat akan mudah untuk dilupakan tetapi jika siswa dilibatkan untuk mengerjakan, memecahkan dan menarik kesimpulan maka siswa tersebut akan lebih mengerti dan paham.

Pembelajaran secara formal berlangsung di sekolah, salah satu diantaranya pembelajaran matematika. Disamping siswa belajar di sekolah mereka juga saling

berinteraksi dengan sesama siswa yang lain. Sekolah merupakan suatu penghubung yang penting untuk terjadinya keterlibatan dan sosialisasi bagi anak usia sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978) tentang lingkungan sosial anak, Bersekolah berarti anak mulai bersosialisasi dengan teman sebaya, di sekolah anak berteman dengan teman sebaya. Masuknya anak ke sekolah merupakan hal yang penting, karena anak-anak menjadi semakin terikat dengan kehidupan sosialnya. Siswa dalam berinteraksi dengan sesamanya memiliki kecenderungan yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sebagian siswa berinteraksi dengan sesamanya cenderung dengan persaingan, sebagian yang lain memiliki kecenderungan bekerja sama. Pada usia ini siswa akan lebih tertarik bergaul dengan teman sebaya, siswa cenderung ingin berbagi, baik pengalaman (bercerita) maupun berupa benda. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (1965) tentang minat sosial anak. Anak pada masa usia sekolah (7-12 tahun) memusatkan perhatiannya untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak belajar untuk memberi dan menerima di antara teman-temannya, dan keinginan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menjadi besar. Kecenderungan siswa berinteraksi sosial dengan siswa lain dan warga sekolah lain mempengaruhi bagaimana siswa menempatkan diri di sekolah (Ahmadi, 1991). Kecenderungan siswa berinteraksi dengan sesamanya akan terlihat pada saat siswa bergaul dengan orang lain. Diterima atau ditolak oleh sesamanya sangat penting bagi siswa, karena siswa yang diterima oleh sesamanya terlihat lebih ceria dan semangat dalam melaksanakan aktivitasnya sebagai siswa di sekolah. Siswa yang kurang dapat berinteraksi dengan sesamanya terlihat lebih murung, suka menyendiri

dan kurang bersemangat dalam belajar. Dengan dikenalnya kecenderungan interaksi sosial siswa sejak dini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa tersebut. Sehingga walaupun kecenderungan siswa berinteraksi sosial berbeda tetapi hasil belajar mereka diupayakan tidak jauh berbeda/hampir sama.

Kemampuan siswa bersosialisasi dan berkomunikasi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan keterlibatan siswa dalam belajar. Melibatkan siswa pada proses pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mendesain strategi yang tepat memungkinkan siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental dan sosial. Salah satu usaha melibatkan siswa, di antaranya dengan strategi pembelajaran 'tutor sebaya'.

Pada strategi pembelajaran tutor sebaya ini siswa yang lebih cepat belajar dapat dijadikan tutor bagi teman-temannya. Dengan tutor sebaya ini kedua belah pihak diharapkan dapat meraih keuntungan. Kemampuan guru melibatkan siswa (tutor sebaya) ini tentunya memerlukan kecakapan khusus agar hasilnya maksimal.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika, yang memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjukkan pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan, karena itu guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjukkan pada

kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Aspek didaktis menunjukkan pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru atau cara-cara menyampaikan bahan pelajaran sehingga dikuasai dan dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di SD yaitu: Faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar matematika di SD? Apakah guru telah mempertimbangkan karakteristik dan hakikat dari mata pelajaran matematika dalam proses pembelajaran? Apakah guru telah memperhatikan karakteristik siswa pada waktu pelaksanaan pembelajaran? Apakah guru mengetahui adanya berbagai strategi pembelajaran dalam pembelajaran matematika? Adakah guru telah mempertimbangkan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan dan bahan ajar yang disampaikan? Strategi pembelajaran apakah yang telah digunakan guru dalam pembelajaran matematika? Apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, apakah hasil belajar yang diperoleh siswa berbeda? Apakah interaksi sosial siswa turut mempengaruhi hasil belajar siswa? Apakah guru telah menggunakan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik interaksi sosial siswa? Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dengan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar matematika?

C. Pembatasan Masalah

Cakupan masalah yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar matematika sangat luas. Hal ini disebabkan karena hasil belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun yang berasal

dari luar diri siswa (eksternal). Berkaitan dengan hal ini, maka penelitian ini dibatasi pada strategi pembelajaran dalam rangka memperoleh hasil pembelajaran yang optimal. Dalam penelitian strategi pembelajaran dibatasi pada strategi pembelajaran tutor sebaya dan strategi pembelajaran ekpositori.

Disamping itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik individual siswa. Karakteristik individual siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah kecenderungan siswa dalam berinteraksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa dalam berinteraksi sosial ada secara kooperatif dan ada secara kompetitif.

Subyek penelitian hanya melibatkan siswa sekolah dasar di Kelurahan Gundaling I Kota Berastagi. Secara substansi mata pelajaran matematika terdiri dari atas seperangkat pengetahuan yang diharapkan, dimiliki, dikuasai dan diaplikasikan dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini hasil belajar tersebut dibatasi pada ranah kognitif pada pokok bahasan Pecahan dan Operasinya berdasarkan kurikulum 1994 suplemen 1999 pada kelas VI SD semester II.

D. Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang dikemukakan, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika yang diajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekpositori?

2. Apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar matematika.

E. Tujuan Penelitian.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran tutor sebaya lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial siswa (kooperatif dan kompetitif) dalam mempengaruhi hasil belajar matematika

F. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan khasanah pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi pembelajaran, interaksi sosial siswa, dan sarana yang tersedia,

dan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran matematika.

Manfaat secara praktis adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa; Sebagai bahan informasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan strategi pembelajaran tutor sebaya; Memberi data empiris tentang pencapaian tujuan pembelajaran bila menerapkan strategi pembelajaran tutor sebaya pada mata pelajaran matematika; Sebagai sumbangan pemikiran untuk dilaksanakan bagi kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa khususnya di SD Kota Berastagi; dan Sebagai bahan pertimbangan bagi pengembang untuk mengembangkan atau merevisi sehingga strategi pembelajaran ini lebih efektif dan efisien.

